



不要將困難當助力，
要將困難當助力。

"Jadikan kesulitan sebagai tambahan kekuatan, jangan dianggap sebagai hambatan dalam menghadapi masalah."

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Download
Buletin Tzu Chi



<http://q-r.to/babznmh>

Tzu Chi
Indonesia



Warga Kelurahan 13 Ilir, Palembang bersukacita menyambut Walikota Palembang H. Harnojojo, S.Sos dan relawan Tzu Chi saat menyurvei rumah mereka yang masuk dalam Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Palembang.

Program Bebenah Kampung Tzu Chi Palembang

Bingkisan Terindah Untuk 13 Ilir

Kesabaran dan doa lalu menjadi nyata ketika relawan Tzu Chi datang membawa program bebenah rumah di Palembang. Marham yang sempat takut bermimpi tinggal di rumah nyaman, kini kembali bersemangat karena ia menjadi satu dari 17 penerima bantuan bedah rumah.

Hati M. Marham (45) senang tak terkira setiap kali ia mendorong satu gerobak pasir ke arah rumahnya. Walaupun cuaca panas terik, ia tak mau membiarkan tukang-tukang (pekerja bangunan) menunggu untuk menyelesaikan pembangunan rumahnya. Ia tak sabar menanti rumah impiannya berdiri dengan kokoh.

Pasir, batu bata, ataupun semen, diangkutnya dengan penuh semangat. Selain senang, hatinya juga dipenuhi dengan rasa syukur karena teman-temannya tak sungkan membantunya mengangkut bahan-bahan material. "Setiap membantu para tukang, saya selalu berkata dalam hati bahwa mimpi saya dan istri juga anak-anak kami akan segera terwujud. Ini yang bikin semangat saya tak pernah habis," ucap Marham menerawang sembari tersenyum.

Sudah empat tahun Marham bersama istri dan anak-anak mereka tinggal di rumah kontrakan yang letaknya di depan rumah lama mereka. Ketika para tetangga lainnya sibuk membangun rumah, Marham dan keluarganya hanya bisa menahan asa untuk membangun rumah mereka kembali setelah rumah itu habis terbakar pada 2012 lalu.

Di rumah kontrakan yang luasnya 2 x 6 meter itu mereka hidup berlima. Belum lagi, istri Marham, Yulianawati kala itu tengah hamil. "Susah untuk beraktivitas di dalam kontrakan," tutur

Marham. Pernah satu kali kontrakan Marham banjir. Susah payah mereka mengungsikan barang dan bingung mencari tempat berlindung. Di saat seperti itu, keinginan untuk bisa membangun rumah semakin besar.

Penghasilan Marham sebagai tukang kayu bisa dibilang lumayan. Kalau sedang ada pesanan, ia menerima 125 ribu rupiah per harinya. Namun penghasilan itu masih harus dipotong dengan biaya sekolah ketiga anak mereka dan biaya hidup sehari-hari, juga biaya kontrakan. Sisanya tak banyak yang bisa ditabung. "Belum lagi nanti istri mau melahirkan. Jadi tabungannya buat anak saja," tambah Marham tersenyum getir. Keadaan ekonomi yang serba "pas" tersebut membuat mimpi menjamu keluarga untuk hidup nyaman itu terasa cukup menjadi mimpi saja bagi Marham.

Kesabaran dan doanya kemudian menjadi nyata ketika relawan Tzu Chi datang membawa program bebenah rumah di Palembang pada bulan November 2015 lalu. Marham yang sempat takut bermimpi, kini kembali bersemangat karena ia menjadi satu dari 17 penerima bantuan bedah rumah tahap pertama. Ia tak kenal lelah mendorong gerobak yang penuh berisi pasir. Ia pun tak lelah mengampelas daun pintu hingga kayunya halus. Kurang lebih 30 hari, bangunan rumah baru akhirnya menampakkan hasil. "Ini bingkisan Lebaran yang sangat

indah," kata Marham. "Anak-anak pun sudah senang. Mereka bilang, 'Mak.. kita Lebaran di rumah baru...'," kata Yuli, istri Marham, menirukan perkataan anak-anak mereka.

Pada acara Serah Terima Kunci Rumah Tahap I Program Bebenah Kampung Tzu Chi yang dilaksanakan pada 4 Juli 2016 di Kelurahan 13 Ilir, Palembang, Marham pun mengungkapkan terima kasih yang tidak terkira. Lebih lanjut ia mengungkapkan dengan bantuan yang mereka dapatkan dari Tzu Chi, ayah empat anak ini mencoba mengambil pelajaran bahwa merupakan berkah apabila hidup saling berdampingan. Dan merupakan berkah pula apabila hidup saling membantu satu sama lain.

Melalui Tzu Chi ia juga belajar bahwa membantu sesama adalah hal yang mudah dilakukan asalkan niat baik selalu menyertai. "Bahkan kami yang kurang mampu ini masih bisa membantu orang lain. Asalkan kita bersyukur, pasti berkah selalu ada," tuturnya setelah menuangkan celengan bambu. Ia pun ingin membantu sesama melalui donasi yang ia sisihkan setiap hari ke dalam celengan bambu. "Semoga ini bisa membantu orang lain mewujudkan mimpinya seperti yang saya alami," harapnya.

Penanggung jawab program Bebenah Rumah Tahap I, Hellen Friscilla pun tak kalah bahagia dengan para penerima bantuan. Ia berharap

warga penerima bantuan rumah akan masuk ke rumah baru dengan semangat baru dan momen baru yang penuh dengan kegembiraan. "Kita tahu bahwa sudah lama mereka mengkhuni rumah yang sempit dan tidak layak, maka kita bisa bayangkan di momen Lebaran ini mereka sudah bisa menjamu keluarga di rumah baru," ujarnya.

Walikota Palembang yang diwakili oleh Sudirman, Staf Ahli Walikota Bidang Ekonomi, Pembangunan, dan Investasi juga mengucapkan syukur dan selamat kepada warga. Ia berpesan agar warga bisa menjaga rumah mereka, lingkungan, dan juga rasa persaudaraan. "Karena yang terpenting dari program ini adalah cinta kasih. Bahwa relawan Tzu Chi tidak mengharapkan hal lain selain saling membagi cinta kasih kepada sesama," ungkapnya. Ke depannya, ia mengatakan akan terus mendukung Program Bebenah Rumah Tzu Chi yang masih akan dilanjutkan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan warga.

Metta Wulandari

Artikel lengkap ini dapat dibaca di:
<http://bit.ly/2ag93Jn>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi
Indonesia**

Kisah Tjie Tek Wai (Penerima Bantuan Pengobatan Tzu Chi)

Tiada Kata Terlambat Untuk Jalan Kebaikan

Musibah yang menimpa anak dan dirinya 4 tahun yang lalu membuat Tjie Tek Wai belajar tentang arti kehidupan. Setelah kehilangan buah hatinya dalam musibah tersebut, hidupnya kini diisi dengan menambah karma baik dan bersumbangsih lewat Tzu Chi.

Tiga tahun lalu (2013), Tjie Tek Wai (55) bersama anaknya Willy mengalami kecelakaan motor. Kejadian tersebut membuat putra sulungnya meninggal dunia dan Tjie Tek Wai sendiri mengalami luka yang sangat parah di bagian kaki. Tjie Tek Wai sangat tepukul dan merasa bersalah akibat kejadian itu. Namun, di balik musibah tersebut, ada sebuah hikmah yang membuat dirinya lebih memahami arti kebajikan.

Peristiwa kecelakaan tersebut terjadi pada pagi hari. Keduanya, ayah dan anak, pagi itu hendak menuju Tangerang, tempat dimana Tjie Tek Wai biasa belanja *spare part* motor untuk dijual kembali. Namun, mendadak motor yang dikendarai Tjie Tek Wai ditabrak sebuah bus, yang secara tiba-tiba berbelok di samping motor yang dikendarainya bersama putranya.

Willy meninggal dunia, sementara Tjie Tek Wai harus keluar masuk beberapa rumah sakit karena luka di kakinya tak kunjung sembuh, dan bahkan bertambah parah. Akhirnya setelah bingung dan putus asa, saudara dan kerabat membawanya berobat ke Malaysia. Selama kurang lebih 1 bulan di Malaysia, Tjie Tek Wai menunggu perkembangan pengobatan pada kakinya. Besarnya biaya pengobatan yang semakin membebani keluarga dan kerabatnya, membuat mereka memutuskan membawa Tjie Tek Wai kembali ke Jakarta.

Tjie Tek Wai kemudian resah dan putus asa. Semua uang simpanannya sudah ia gunakan untuk berobat. Rasanya tak mungkin lagi ia membebani



Tjie Tek wai (kiri) bersama relawan Tzu Chi lainnya sedang memilah sampah di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Duri Kosambi, Jakarta Barat.

keluarga besar dengan biaya pengobatannya yang mahal. Atas saran dari seorang teman, akhirnya Tjie Tek Wai mengajukan permohonan bantuan ke Tzu Chi Indonesia. Setelah melalui proses survei akhirnya permohonan itu disetujui dan Tjie Tek Wai pun menjalani operasi dan pengobatan secara rutin. Kini ia sudah bisa berjalan dan beraktivitas seperti biasa. Selama masa pengobatan dan operasi di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Hendra seorang relawan dari Tzu Chi selalu menemani dan membimbingnya, termasuk Johnny Chandrina yang kemudian mengajaknya untuk menjadi relawan pelestarian lingkungan di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Duri Kosambi, Jakarta Barat.

Kebaikan Melestarikan Lingkungan

Sudah setahun lebih Tjie Tek Wai menjadi relawan pelestarian lingkungan. Ia terus didampingi Johnny. "Ini merupakan jalan kebaikan, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali," ungkapnya. Dalam kegiatan di Depo Pelestarian Duri Kosambi ini, Tjie Tek Wai masih terus dibimbing dan diperhatikan oleh relawan, baik

selama menjalani kegiatan di depo maupun perkembangan kondisinya kesehatannya.

"Saya merasakan banyak manfaat setelah bergabung dengan Tzu Chi dan aktif di depo pelestarian lingkungan ini. Saya banyak bertemu relawan dan banyak dapat *sharing* yang berharga di sisa hidup ini," ungkap Tjie Tek Wai, "di depo saya juga bisa lebih tenang. Saya banyak mengalami perubahan. Jika saya diam saja di rumah, itu membuat saya semakin stres karena selalu teringat tentang anak saya."

Tjie Tek Wai tidak pernah membayangkan sebelumnya jika peremuannya dengan relawan Tzu Chi bisa mengubah hidup dan juga pandangan hidupnya. Dulu ia menganggap tidak ada orang baik, jika ada pun jumlahnya sangat sedikit. Kini pandangannya berubah total. Ia percaya jika dalam diri setiap manusia pada dasarnya ada benih-benih cinta kasih dan kebajikan.

□ Hadi Pranoto, Pradiya EP



Artikel lengkap dapat dibaca di:
<http://bit.ly/2a1EZCX>

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang.
PEMIMPIN REDAKSI: Anand Yahya.
REDAKTUR PELAKSANA: Metta Wulandari.
EDITOR: Hadi Pranoto, Juliana Santy.
ANGGOTA REDAKSI: Arimami SA, Erlina, Khusnul Khotimah, Yuliati.
FOTOGRAFER: Arimami SA.
SEKRETARIS: Bakron.
KONTRIBUTOR: Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia.
TIM DOKUMENTASI: Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia.
DESAIN GRAFIS: Erlin Septiana, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes.
PENGEMBANGAN RELAWAN DOKUMENTASI: Djohar Djaja, Erli Tan, Halim Kusin, Henry Tando, Teddy Lianto.
TIM WEBSITE: Heriyanto.
DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.
Dicetak oleh: Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Dari Redaksi

Rumahku Istanaku

“Rumahnya Istanaku”, istilah ini sering kita dengar dan merupakan bentuk ungkapan hati akan betapa pentingnya sebuah rumah bagi setiap keluarga. Rumah bukan sekadar tempat beristirahat, berteduh, maupun berlindung dari panas dan hujan, namun rumah juga menjadi sebuah “inkubator” pendidikan karakter bagi setiap keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Rumah adalah tempat ideal bagi tumbuhnya karakter, budaya, dan kepribadian setiap penghuninya.

Kehangatan sebuah keluarga tidak ditentukan oleh besar ataupun megahnya sebuah tempat tinggal, namun rumah yang sehat dan nyaman merupakan faktor pendukung terbentuknya karakter-karakter baik tersebut. Hal ini pula yang menjadi alasan Tzu Chi untuk melakukan Program Bebenah Kampung, demi mewujudkan

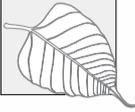
karakter baik dalam satu keluarga, menyebarkan kasih sayang, dan tentunya membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Dimulai dari Dadap, Cengkareng, Jakarta Barat pada tahun 2006, proses peningkatan kualitas hidup keluarga ini terus berkembang. Bukan hanya di Jakarta, tetapi juga berkembang ke berbagai daerah, seperti: Bandung, Makassar, Padang, Medan, Tangerang, Lombok, dan Palembang. Total sudah ada 921 keluarga yang kini bisa merasakan ketenangan dan kenyamanan tinggal di rumah yang baru. Di bulan Juli ini, proses pembangunan 38 rumah warga di Desa Jagabita, Parung Panjang, Bogor pun tengah dimulai. Warga yang dulu selalu dirundung kecemasan saat musim hujan tiba kini tak perlu lagi khawatir air hujan akan membanjiri lantainya. Warga

juga kini memiliki sanitasi yang lebih sehat dengan lingkungan yang lebih bersih, berlantai keramik, dan memiliki kamar mandi sendiri.

Kita percaya dengan rumah yang lebih baik dan sehat maka setiap orang di dalamnya akan merasakan kenyamanan, ketenangan, dan kebahagiaan. Dimulai dari rumah, semua “rasa” ini akan berdampak langsung kepada penghuninya. Dengan sentuhan kasih, “rasa” ini akan berkembang menjadi cinta kasih kepada sesama. Dengan begitu, cinta kasih akan semakin meluas dan berdampak langsung dalam kehidupan mereka. Dari sebuah rasa bahagia menerima tumbuh berkembang menjadi rasa sukacita dalam memberi.

Anand Yahya
Pemimpin Redaksi



Pesan Master Cheng Yen

Menjadi Teladan untuk Menginspirasi Sesama

*Seluruh warga bersatu hati memulihkan lingkungan sekolah
Meski menderita penyakit, dr. Lee tetap mengobati pasien
Menghimpun cinta kasih bagi sesama setelah menerima bantuan bibit padi
Menjadi orang yang mampu menolong sesama dan giat menciptakan berkah*



Video ceramah ini dapat ditonton di:
<http://bit.ly/2ajVvmh>

“**K**ita menggerakkan 1.200 hingga 2.000 tentara setiap hari. Hingga kini, sudah ada lebih dari 5.000 tentara yang terjun ke-16 desa dan kecamatan untuk memulihkan kondisi di daerah bencana,” ucap Lin Di Zhi, Komandan Markas Besar Angkatan Darat Taitung, Taiwan. “Kita juga membantu membersihkan sampah dan mengangkut sampah-sampah besar,” ucap Xue Yuan Quan, Komandan Pasukan Cadangan Taitung. Pascatapan di Taitung kali ini, seluruh warga Taiwan bersatu hati dan saling membantu. Selain warga dari wilayah lain, murid-murid sekolah juga turut membantu. Contohnya murid-murid di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Taitung. Setelah membersihkan sekolahnya, mereka juga bersedia pergi ke sekolah lain untuk membantu membersihkan sekolah tersebut.

Kepala Rumah Sakit Tzu Chi Guanshan, dr. Poon Wing Him mengajak 21 orang staf rumah sakit untuk membantu warga membersihkan lokasi bencana dengan membawa berbagai peralatan. “Kita membawa sedikit peralatan yang bisa digunakan di sini, seperti gergaji mesin. Setelah digergaji menjadi potongan-potongan kecil maka kita akan lebih mudah mengangkutnya. Kita sangat gembira dapat turut berpartisipasi membantu warga membersihkan lingkungan secepat mungkin,” kata dr. Poon Wing Him, Kepala Rumah Sakit Tzu Chi Guanshan. Mereka menggergajinya menjadi potongan-potongan kecil sehingga lebih mudah diangkut. Berkat bantuan begitu banyak murid, semuanya bisa diangkut dengan cepat. Orang tua dan anak-anak muda turut membantu. Saya sangat terharu melihatnya.

Kita juga melihat seorang anak berusia 9 tahun yang tenaganya sangat besar. “Kita memungut semua benda yang jatuh tertiuip angin dan meringkikan tempat yang tergenang air. Jika pembersihan ini berakhir maka tak ada lagi yang bisa saya lakukan di rumah. Jika ada kesempatan seperti ini lagi, saya pasti akan membantu,” ucap Xu Zhi Min.

Ada Niat Maka Ada Kekuatan

Di Rumah Sakit Tzu Chi Yuli juga ada sepasang kakak beradik yang keduanya merupakan dokter. Kondisi kesehatan sang kakak tidak begitu baik. Dia telah menderita *adenokarsinoma* (kanker-red) paru-paru selama bertahun-tahun. Meski sudah berusia 80 tahun dan menderita penyakit, dia tetap bisa berdiri tegak dan merawat diri sendiri dengan baik. Dia juga bergabung untuk menyalurkan bantuan bencana. Saat merawat pasien, dia selalu penuh senyuman dan kehangatan.

Sesungguhnya, bagaimana kita harus bersikap dalam menjalani hidup? Bagaimana cara memanfaatkan hidup kita untuk membawa manfaat bagi dunia dan sesama manusia? Semua orang harus mengembangkan nilai hidup dan melakukan sesuatu untuk dunia ini. Ini tidak dibatasi oleh usia. Dokter Lee yang berusia 80 tahun dan menderita penyakit saja masih bisa mengobati pasien dan terjun ke lokasi bencana saat dibutuhkan. Dia selalu tersenyum dan sangat optimis. Ini sungguh membuat orang tersentuh. Lihatlah, anak kecil berusia 9 tahun saja bisa bersembangsih, apalagi orang dewasa? Sungguh, pascatapan kali ini, kita bisa melihat indahnya kehidupan.

Kita bisa melihat Orchid Island yang juga terkena dampak bencana. Sebuah keluarga yang berencana untuk berwisata ke Orchid Island pada liburan musim panas tetap pergi ke sana seperti rencana semula. Namun, mereka membawa mainan dan alat tulis ke sana untuk diberikan kepada anak-anak setempat yang membutuhkan. Ada pula anak muda yang memanfaatkan liburan musim panasnya untuk menjadi relawan di sana. Pascatapan, dia juga membantu melakukan pembersihan.

Meski kini kita terlahir di zaman yang penuh Lima Kekeruhan, tetapi kita sangat beruntung karena ajaran Buddha terus diwariskan. Sejak lebih dari 2.000 tahun yang lalu, ajaran Buddha terus diwariskan hingga kini. Banyak orang yang menjadi teladan sehingga terukir

banyak kisah yang penuh cinta kasih dan sangat menyentuh. Kisah-kisah ini telah menggerakkan hati manusia sehingga kita bisa melihat potensi manusia yang tak terhingga. Setiap manusia memiliki potensi tersembunyi. Dengan potensi yang tak terhingga ini, semua orang mampu bersembangsih. Asalkan memiliki niat, tidak ada yang tidak mampu bersembangsih.

Bukan hanya Taiwan, Myanmar juga dilanda bencana alam tahun lalu. Di Myanmar, insan Tzu Chi membagikan bibit padi. Puluhan ribu keluarga yang menerima bantuan bibit padi memperoleh hasil panen yang melimpah tahun ini. Mereka mengajak orang-orang menyisihkan segenggam beras setiap hari untuk menolong orang yang membutuhkan. Banyak orang yang menyambut semangat ini. Setiap bulan, mereka menuang celengan beras untuk menolong warga kurang mampu dan keluarga dengan orang tua tunggal. Jadi, kita harus menginspirasi kekuatan cinta kasih orang lain. Dengan adanya teladan dan inspirasi, kekuatan cinta kasih orang akan terbangkitkan dan terhimpun.

Saat Australia dilanda banjir besar, insan Tzu Chi juga mencurahkan perhatian dan membagikan barang bantuan. Hingga kini, relawan kita masih membagikan bantuan setiap musim dingin. Banyak penerima bantuan yang telah berteman dengan insan Tzu Chi dan mengetahui jika insan Tzu Chi selalu membawa barang bantuan yang lengkap. Seorang ibu penerima bantuan bahkan menambahkan lapisan dalam pada tas Tzu Chi agar lebih tahan lama. Ini sungguh membuat orang tersentuh. Sumbangsih penuh cinta kasih telah menginspirasi cinta kasih orang-orang sehingga mereka berinisiatif bersembangsih. Semakin banyak benih cinta kasih maka semakin banyak berkah. Dengan menyumbangkan satu koin, mereka telah menciptakan berkah. Saat menerima bantuan kita, mereka juga memasukkan uang ke dalam celengan.

Walikota Ipswich (negara bagian Queensland, Australia -red) juga

menyatakan keinginannya untuk menjadi murid saya. Saat berkunjung ke Taiwan, beliau berkata bahwa setelah pulang ke Ipswich, beliau akan bergabung ke dalam barisan relawan untuk menyalurkan bantuan dan mengemban misi amal. Dengan adanya bimbingan beliau maka warga setempat akan lebih gembira dan lebih percaya terhadap Tzu Chi.

Kita juga bisa melihat pengungsi asal Suriah dari Serbia yang telah tiba di Jerman. Mereka kembali bertemu dengan insan Tzu Chi Jerman yang sebelumnya pergi ke Serbia untuk membantu mereka. “Kini kami merasa lebih tenang. Kami akan memiliki sebuah rumah. Kami akan memulai hidup baru. Kami akan pergi ke sekolah. Kami akan melanjutkan pendidikan dan kembali menjalani hidup layaknya manusia,” ucap Kais, salah seorang pengungsi.

Relawan kita juga memberikan sebuah laptop kepada anak ini. Dia sangat senang. “Saya berterima kasih kepada Tzu Chi atas laptop yang kalian berikan pada saya sehingga saya bisa memanfaatkannya untuk mempelajari bahasa Jerman. Kini saya bisa membeli CD dan mendengarkannya untuk belajar mengucapkannya. Terima kasih banyak. Ini membantu sekali. Saya tidak sanggup membelinya karena harganya sangat mahal di sini. Ya, terima kasih banyak. Saya berterima kasih kepada semua relawan Tzu Chi yang telah memberi saya harapan,” ungkap Kais. Kekuatan cinta kasih bisa membuat orang menjadi lebih ceria dan kembali pada sifat yang mulia dan hakiki. Kekuatan cinta kasih juga bisa membuat orang melihat cahaya di tengah kegelapan. Kita bisa menginspirasi cinta kasih kepada sesama dengan cara bersembangsih dengan tulus dan penuh cinta kasih.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 13 Juli 2016
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Hendry, Karlana, Marlina.

大愛之道廣披寰宇 · 長情之路古往今來

Jalan Cinta Kasih Universal Membentang Luas ke Seluruh Dunia,
Jalan Kasih Sayang Terus Bertahan untuk Selamanya.

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Melapangkan Hati?

Ada yang berkata kepada Master Cheng Yen:

Master mengatakan bahwa hati kita harus lapang, karena itu saya setiap hari menempatkan Master di dalam hati agar setiap menghadapi masalah saya tetap berlapang hati dan berpengertian

Master Cheng Yen menjawab:

Jika di dalam hatimu hanya menempatkan saya seorang, maka itu belumlah cukup. Kamu harus menempatkan semua orang di dunia ini di dalam hatimu, itu baru cukup lapang.

□ Sumber: Buku *Membabarkan Sutra Amitartha* oleh Master Cheng Yen

TZU CHI BIAK: Baksos Kesehatan dan Pembagian Sembako

Menjalin Kasih di Hari Bhakti

Bekerja sama dengan TNI Angkatan Udara dan Pemda Biak Numfor, Tzu Chi Biak mengadakan Baksos Kesehatan Umum dan Pembagian Sembako, bertempat di Rumah Sakit Angkatan Udara (AU) Biak, Papua pada Sabtu, 23 Juli 2016. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka Hari Bhakti TNI AU Tahun 2016 dan melibatkan warga dari 5 desa yang bertempat tinggal di sekitar Lapangan Udara (Lanud) Manuhua, Biak.

Dalam sambutannya, Danlanud Manuhua Kol. (PNB) Arif Widiyanto mengatakan bahwa kegiatan Hari Bhakti ini bertujuan untuk mengenang jasa para pahlawan pada masa penjajahan, khususnya personil TNI AU yang gugur di Yogyakarta akibat pesawatnya jatuh ditembak Belanda pada saat mengangkut barang-barang untuk kebutuhan masyarakat, seperti obat dan bahan makanan. Karena itulah setiap tahun TNI AU selalu mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Sebelum baksos dilaksanakan, para relawan Tzu Chi Biak dengan didampingi oleh anggota TNI AU dan kepala desa telah menyurvei ke rumah-rumah warga yang membutuhkan bantuan. Dalam kegiatan baksos kesehatan ini, ada

seorang relawan Tzu Chi Biak yang sudah berumur 86 tahun, tetapi beliau masih tetap aktif ber-sumbangsih kepada sesama manusia. Romo Sanusi, relawan Tzu Chi tersebut membuktikan bahwa usia lanjut bukanlah halangan bagi siapa pun untuk menolong sesama. Romo Sanusi kali ini bertugas untuk membagikan paket sembako kepada warga. Dengan tersenyum beliau menyerahkan paket sembako kepada warga yang menukarkannya dengan kupon.

Dalam setiap kegiatan Tzu Chi Biak, selalu dimulai dengan memperkenalkan isyarat tangan *Satu Keluarga* agar warga dan relawan lain yang terlibat selalu sadar bahwa relawan Tzu Chi tidak membedakan harkat dan martabat sosial. Seperti kata perenungan Master Cheng Yen, *"Bukan wibawa dan kekuasaan yang bisa meningkatkan kepribadian seseorang, melainkan rasa kasih sayang dan kepedulian pada sesama."*

Baksos Kesehatan Umum Tzu Chi Biak ini berhasil melayani 381 pasien. Selain itu, 252 paket sembako disalurkan kepada warga yang kurang mampu dari 5 desa di sekitar Lanud Manuhua, Biak guna membantu meringankan beban hidup mereka sehari-hari.

□ Marcopolo (Tzu Chi Biak)



Relawan Tzu Chi Biak, Romo Sanusi (kiri) membagikan paket sembako kepada warga dalam kegiatan Baksos Kesehatan Umum dan Pembagian Sembako yang dilaksanakan antara Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerjasama dengan TNI AU.

TZU CHI SINGKAWANG: Screening Baksos Kesehatan Mata Menjernihkan Penglihatan dan Hati

Sabtu, 16 Juli 2016, satu truk Koperasi Bukit Pandan Desa Caokng, satu truk milik Kepala Desa Bilayuk, dan satu minibus milik warga Desa Salumang bergerak membawa sekitar 150 warga menuju Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Menempuh jarak sekitar 50 km dengan kondisi jalan yang separuhnya rusak berat, membuat waktu tempuh perjalanan mencapai tiga jam.

Para warga ini akan mengikuti *screening* yang merupakan tahap awal untuk Baksos Kesehatan Mata yang dijadwalkan pada 5 - 6 Agustus 2016. Bekerja sama dengan Pemkot Singkawang, Tzu Chi Singkawang menyelenggarakan Bakti Sosial Kesehatan Mata (Katarak dan *Pterygium*) bagi masyarakat kurang mampu di wilayah Kalimantan Barat.

Screening ini diikuti oleh 583 orang dari Kota Singkawang, Kabupaten Sambas, Kabupaten Landak, Kabupaten Bengkayang, Kota Pontianak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya dan lainnya.

Salah satu pasien yang mengikuti *screening*, Yohanes Anes (56), asal

Caokng sangat senang ketika dinyatakan bisa mengikuti operasi katarak pada 5 Agustus 2016. Sudah hampir sepuluh tahun ini penglihatannya terasa kabur. Dari hasil *screening*, total pasien yang memenuhi syarat dioperasi sebanyak 227 orang.

Sebanyak 39 tenaga medis dan paramedis bekerja keras memeriksa setiap calon pasien. Mereka berasal dari Jakarta, Pontianak, dan Singkawang dengan peralatan medis lengkap yang didatangkan dari Jakarta. Sebanyak 89 relawan Tzu Chi Singkawang juga turut membantu kelancaran pelaksanaan *screening* ini.

Baksos Kesehatan Mata (Katarak dan *Pterygium*) ini nantinya merupakan yang ketiga kalinya dilaksanakan oleh insan Tzu Chi Kantor Penghubung Singkawang bersama Tzu Chi *International Medical Association* (TIMA) Indonesia. Sebelumnya, baksos kesehatan yang sama dilaksanakan pada tahun 2010 di Singkawang dan tahun 2013 di Pontianak, Kalimantan Barat.

□ Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)



Relawan Tzu Chi Padang ikut berpartisipasi mendonorkan darah dalam kegiatan donor darah yang ke-14 pada Minggu, 17 Juli 2016.

TZU CHI PADANG: Donor Darah

Semangat untuk Membantu Sesama

Minggu, 17 Juli 2016, Tzu Chi Padang kembali mengadakan kegiatan donor darah yang rutin diadakan setiap 3 bulan sekali. Kegiatan donor darah ini merupakan yang ke-14 kalinya diadakan Tzu Chi Padang bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Padang.

Bertempat di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Padang, kegiatan ini diikuti oleh masyarakat umum dan para relawan Tzu Chi Padang. Sebelum peserta mendonorkan darahnya, mereka diwajibkan untuk mengisi daftar hadir, formulir pendaftaran, dan melakukan cek kesehatan.

Uji kelayakan atau tes kesehatan digunakan untuk memastikan apakah peserta tersebut layak atau tidak untuk mendonorkan darahnya. Selain itu juga untuk menjaga kesehatan dan keselamatan para donor sendiri jika mereka tengah dalam kondisi kurang sehat.

Setelah mendonorkan darahnya, para donor diajak untuk menikmati

makanan yang sudah disiapkan oleh para relawan. Dari 120 orang calon donor, 83 orang dinyatakan layak dan bisa mendonorkan darahnya.

Melihat respon dan antusiasme masyarakat yang tinggi membuat pihak PMI Kota Padang dan relawan Tzu Chi Padang merasa bangga. Hal ini menunjukkan tingginya semangat masyarakat untuk membantu sesama.

Pada saat pengambilan darah, para donor didampingi oleh para relawan Tzu Chi agar mereka merasa tenang dan nyaman dalam ber-sumbangsih. Berbuat kebajikan bisa dilakukan dengan banyak cara, dan mendonorkan darah secara rutin merupakan salah satu cara untuk membantu sesama. Selain tubuh kita sehat, kita pun sudah berpartisipasi membantu menyelamatkan orang lain.

□ Monica (Tzu Chi Padang)



Tim dokter dari Singkawang dan Pontianak dengan teliti dan sabar memeriksa kesehatan mata pasien saat *screening* Baksos Kesehatan Tzu Chi di Singkawang pada 16 Juli 2016.

TZU CHI BATAM: Pelatihan Relawan Abu Putih

Mengembangkan Kebijakan Insan Tzu Chi

Minggu, 24 Juli 2016, relawan Tzu Chi Batam mengadakan pelatihan Relawan Abu Putih yang kedua di tahun 2016 ini. Pelatihan kali ini dihadiri oleh 77 orang relawan. Selain relawan Tzu Chi yang berasal dari Batam, ada juga beberapa relawan yang berasal dari luar Batam, seperti Tanjung Pinang dan Selatpanjang.

Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 WIB dan dibuka dengan kebaktian *Saddharma Pundarika Sutra (Sutra Bunga Teratai)*. Sutra ini merupakan ajaran yang dibabarkan oleh Buddha sebelum *parinirvana* (mencapai pencerahan). Intisari Sutra ini diadopsi Master Cheng Yen sebagai fondasi Tzu Chi.

Pelatihan dilanjutkan dengan beberapa materi yang mendasari filosofi Tzu Chi. Salah satunya adalah "Tata Krama dan Budaya Humanis Tzu Chi". Pada sesi ini, relawan menjelaskan mengapa insan Tzu Chi perlu melatih diri melalui gerakan dan tutur kata yang baik.

Agar lebih mudah dimengerti, relawan juga memeragakan langsung bagaimana sikap dan cara makan serta duduk yang benar. Melalui cara yang

interaktif ini, pandangan para peserta terbuka akan keindahan budaya humanis Tzu Chi. Salah satunya adalah Desminar (20), salah satu anggota Tzu Ching Batam. "Hal ini bisa membuat kita menjadi lebih disiplin," akunya.

Relawan juga memotivasi peserta untuk lebih giat dalam menggalang donatur dengan materi "Galang Hati Galang Dana." Meskipun telah bergabung di Tzu Chi pada tahun 2005, namun Dukman, pengisi materi mengaku belum bergerak untuk mencari donatur pada saat itu. "Saya mulai menggalang hati setelah lima tahun kemudian, karena saya menyadari bahwa ini merupakan sebuah kesempatan yang baik untuk melatih kerendahan hati," jelasnya.

Dengan pelatihan ini, para peserta diingatkan kembali akan welas asih Buddha dan bagaimana caranya meneruskan tekad Master Cheng Yen. Dengan penuh sukacita, para relawan menyerap materi yang disampaikan para pembicara, dan berupaya untuk menerapkannya di dalam kehidupan nyata.

□ Nopianto (Tzu Chi Batam)



Nopianto (Tzu Chi Batam)

Relawan Tzu Chi Batam memeragakan isyarat tangan Xing Yuan (Menjalankan Ikrar) pada pelatihan Relawan Abu Putih yang diadakan pada tanggal 24 Juli 2016.

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Kamp Tzu Shao

Eye Loupe Youth

Materi tentang bersyukur dikupas secara mendalam pada kegiatan Kamp *Tzu Shao* (murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi) yang diadakan di Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun pada Minggu, 24 Juli 2016. Kegiatan yang diberi istilah *One Day Camp Tzu Shao* ini mengangkat tema "Eye Loupe Youth" yaitu melihat segala sesuatu (fenomena yang terjadi-red) dengan menggunakan kaca pembesar, dalam hal ini Tzu Chi.

Melalui kegiatan ini, para generasi muda Tzu Chi ini diharapkan dapat memahami bahwa masih banyak orang yang membutuhkan bantuan. Dengan menjadi bagian dari keluarga besar Tzu Chi maka setiap insan dapat melihat secara nyata dan turun langsung bersumbangsih meredakan penderitaan orang lain.

Kamp *Tzu Shao* ini baru pertama kali diadakan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Karena itu minat dan semangat peserta dan relawan pun sangat tinggi. Termasuk berbagai persiapan yang dilakukan sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan

lancar. "Kami sama sekali belum pernah mengadakannya, jadi harus mempersiapkannya dari nol," ujar Hokky Tandean, koordinator kegiatan. Penjaringan peserta pun dilakukan secara *online*. Sebanyak 20 peserta ikut bergabung dalam kamp ini.

Dalam kamp ini peserta juga diajak untuk memahami tentang bersyukur dan konsep daur ulang. Dengan daur ulang maka setiap orang sudah berkontribusi secara langsung dalam melestarikan lingkungan, sekaligus menyelamatkan bumi.

Pengenalan tentang Tzu Chi juga disampaikan pada kamp ini sehingga peserta bisa mengenal lebih dekat Tzu Chi dan memahami misi-misinya. Wiyzhien, relawan yang menjadi pembina *Tzu Shao* memberikan apresiasi yang luar biasa kepada para peserta yang sudah bersungguh hati mengikuti kegiatan ini. Ia berharap dengan sering mengadakan kegiatan seperti ini bisa merangkul lebih banyak benih-benih Tzu Chi di masa depan.

□ Angela Nur Cahaya (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)

Relawan Tzu Chi Pekanbaru "mempromosikan" kegiatan donor darah kepada para pengunjung di Mal Ciputra Seraya dan Mal SKA.

TZU CHI PEKANBARU: Donor Darah

Mengajak Setiap Orang Bersumbangsih

Sejak 17 Juni - 4 Juli 2016, PMI Kota Pekanbaru menggelar stan donor darah di dua pusat perbelanjaan: Mal Ciputra Seraya dan Mal SKA. Namun setelah kegiatan berjalan 12 hari, jumlah donor di kedua mal besar di Pekanbaru tersebut tersebut masih minim. Padahal kebutuhan akan darah cukup tinggi.

Mengetahui hal tersebut, relawan Tzu Chi Pekanbaru kemudian berinisiatif untuk menawarkan bantuan "mempromosikan" kegiatan donor darah kepada para pengunjung mal. Pihak PMI Kota Pekanbaru pun menyambut baik tawaran bantuan tersebut. Maka sejak tanggal 29 Juni 2016 hingga 4 Juli 2016, relawan Tzu Chi terus datang ke kedua mal untuk sosialisasi dan mengajak para pengunjung untuk donor darah.

Tanpa ragu, relawan mengenakan berbagai atribut donor darah untuk menarik perhatian pengunjung. Atribut tersebut ada yang dipegang, ada pula yang digantung di leher. Para relawan menyapa para pengunjung mal dengan ramah.

Apa pun reaksi para pengunjung para relawan menghadapinya dengan tetap ramah dan tersenyum. Ada

pengunjung yang tidak peduli, ada yang senyum-senyum saja, ada yang menolak dengan berbagai alasan, dan tentu saja ada yang bersedia untuk donor. Salah satunya adalah Tiwi yang tak ragu untuk mendonorkan darahnya meski sedang berpuasa. Ia mengaku sangat lega sesudahnya. "Saya merasa senang karena bisa menolong orang lain. Saya nanti akan melakukannya lagi," ujarnya.

Sementara itu Surianto, relawan Tzu Chi, mengaku terkesan dengan beberapa pengunjung yang mudah tersentuh hatinya dan mau bersumbangsih dengan tulus. Bahkan dari mereka juga ada yang berniat untuk mengajak teman-temannya untuk donor. "Ada juga yang bilang ke saya, 'Apakah saudara Anda sedang memerlukan darah? Karena saya akan bantu carikan donor untuk Anda'. Saya sungguh terkesan," ungkap Surianto. Kerja keras para relawan membantu PMI Kota Pekanbaru berbuah hasil. Selama enam hari relawan Tzu Chi terlibat dalam sosialisasi, jumlah donor jauh meningkat.

□ Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)



Beverly (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

Mengawali kegiatan kamp, para peserta diajak untuk bermain games agar suasana menjadi lebih cair sekaligus untuk perkenalan sesama peserta dan juga relawan yang menjadi Da Ai Mama.

Relawan Tzu Chi Jakarta: Yusniaty

Mengubah Kelemahan Menjadi Kekuatan



Eri Tan

Saya mulai mengenal Tzu Chi ketika Sekolah Tzu Chi Indonesia mulai berdiri di Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Saat itu saya tertarik untuk menyekolahkan anak saya karena mendengar di sana ada pendidikan budi pekerti Tzu Chi dalam kurikulumnya. Walaupun saat itu belum terpikir untuk bergabung menjadi relawan, tetapi saya beberapa kali mengikuti kegiatan donor darah yang diadakan Tzu Chi di sekolah. Dari anak saya juga, lambat laun saya semakin akrab dan mengenal Tzu Chi lebih dalam.

Ketika banjir besar melanda Jakarta tahun 2013 lalu, kami, para orang tua murid dari kelas anak saya berinisiatif untuk membantu sebagai relawan pembungkus nasi untuk para korban banjir. Saat itu memang terasa ada panggilan bahwa saya harus ikut membantu. Meskipun akhirnya saya hanya membantu mem-*packing* kardus, tetapi saya senang karena ada hal yang

Kini saya sudah bisa lebih menerima kondisi yang ada, karena dengan adanya anak saya maka saya menjadi lebih sabar, pengertian, dan lebih bisa memberi daripada hanya sekedar menuntut.

bisa saya lakukan untuk membantu para korban banjir. Itu adalah kegiatan pertama saya di Tzu Chi.

Hari berikutnya, saya masih ikut membantu menjadi relawan. Ketika itu saya bertemu dengan Netty Leman, tetangga sekaligus relawan Tzu Chi yang menjadi Wakil *Xie Lie* (komunitas relawan) PIK. Sejak itu, setiap kali ada kegiatan beliau selalu mengajak saya. Pada bulan Maret 2013, saya mengikuti sosialisasi relawan dan di bulan yang sama saya mengikuti *training* relawan abu putih yang pertama.

Semua Pasti Ada Jalan

Saat pertama bergabung di Tzu Chi, saya awalnya aktif dalam tim kesehatan (baksos) dan kebaktian. Namun setelah itu, keinginan saya ternyata lebih kuat untuk menjadi relawan *Zhen Shan Mei* (Tim Dokumentasi). Saya pertama kali menjadi relawan *Zhen Shan Mei* pada September 2013. Saat itu ada kegiatan pembagian kupon beras di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke. Saya ditunjuk untuk mendokumentasikan, meski saat itu masih menggunakan kamera *handphone*. Ternyata, foto-foto itu ada yang dipakai untuk artikel di website Tzu Chi Indonesia. Saya merasa senang. Sejak itu jika ada kesempatan untuk mendokumentasikan, saya akan foto dan *share* hasilnya di grup relawan.

Tiga tahun kemudian, tepatnya awal tahun 2016, saya dipercaya menjadi salah satu koordinator Relawan *Zhen Shan Mei* di *He Qi* Utara 1. Saya sempat khawatir karena harus berkoordinasi dengan para penanggung jawab kegiatan di komunitas. Setiap kegiatan diupayakan ada dokumentasinya. Awalnya saya sempat cemas karena *Zhen Shan Mei* meliputi artikel, foto, dan video, sedangkan saya hanya bisa foto. Tapi dengan dukungan dari relawan lainnya kami bisa saling membantu dan melengkapi. Saya percaya, kalau kita berani mengemban tanggung jawab dan tekad yang baik maka semua pasti ada jalannya.

Saya merasa mendapat berkah sebagai Relawan *Zhen Shan Mei*, karena dengan begitu saya bisa "merasakan" semua misi dan belajar banyak. Melihat langsung kisah-kisah penerima bantuan dan juga relawan membuat saya banyak belajar. Mungkin ini yang sering dikatakan Master Cheng Yen bahwa kehidupan setiap manusia

adalah Sutra.

Suami saya awalnya kurang setuju saya bergabung menjadi relawan. Ini karena kedua anak kami masih kecil-kecil, apalagi anak pertama kami berkebutuhan khusus. Selain mengurus rumah tangga, saya juga bekerja *part time*. Suami sempat komplain, tapi saya meyakinkannya dengan tindakan dan tekad saya. Lambat laun, suami pun paham dan mendukung.

Hal lain yang saya pelajari adalah bersabar dan berlapang dada. Hal inilah yang sering saya dapatkan dari orang-orang yang saya temui di Tzu Chi dan kemudian saya terapkan pada diri saya sendiri. Dulu saya sempat hampir putus asa karena banyak yang memberi masukan dan mengatakan betapa sulitnya merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Ini membuat saya tertekan dan tidak tahu harus bagaimana. Banyak kenangan buruk yang saya rasakan saat itu.

Beruntung, sebagai relawan saya bertemu banyak orang yang menginspirasi dan belajar berlapang dada. Bahkan terkadang saya melihat orang yang lebih sulit kondisinya dari saya dalam merawat anaknya. Kini saya sudah bisa lebih menerima kondisi yang ada, karena dengan adanya anak saya maka saya menjadi lebih sabar, pengertian, dan lebih bisa memberi daripada hanya sekedar menuntut. Jika ada kondisi yang tidak menyenangkan, saya selalu mengingatkan pada diri sendiri untuk tidak terlalu mengambil hati atas perkataan atau tindakan orang lain, karena apa pun yang terjadi itu adalah yang terbaik. Jadi, kita yang harus menguatkan diri kita sendiri.

Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto

Kilas

Pelestarian Lingkungan Pelestarian Lingkungan di Bio Hok Tek Tjeng Sin

Minggu pagi, 24 Juli 2016 relawan Tzu Chi *He Qi* Pusat, *Xie Lie* Selatan berkumpul untuk melakukan kegiatan Pelestarian Lingkungan di Sekolah Buddhis Surya Dharma, Jl. Toapekong No. 14 Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Kegiatan daur ulang tersebut sempat tertunda karena kunci gerbang sekolah terbawa oleh penjaga sekolah. Meski begitu, relawan tetap bersemangat untuk melaksanakan kegiatan dengan mencoba menjalin jodoh baik dengan Klenteng Bio Hok Tek Tjeng Sin yang terletak di samping Sekolah Surya Dharma. Yohan Tirta, pengurus klenteng menyambut baik niat relawan yang akan mengadakan kegiatan pelestarian lingkungan ini. Izin pun diberikan. "Iya silakan pakai saja halamannya, kita semua berkegiatan untuk kemanusiaan," tutur Yohan Tirta.

Kegiatan berlangsung sejak pukul 09.00-12.00 WIB. Para donatur pun mulai berdatangan mengantarkan barang-barang daur ulangnya. Dengan semangat dan sukacita, sebanyak 13 relawan bersamasama memilah barang-barang yang masih bisa dimanfaatkan kembali.

□ Feny Dwi Ekabuari (*He Qi* Pusat)

Feny Dwi Ekabuari (*He Qi* Pusat)

Baksos Kesehatan Degeneratif Menjaga Kesehatan Usia Senja

Relawan Tzu Chi *He Qi* Pusat mengadakan bakti sosial degeneratif bagi warga usia senja di Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Kegiatan yang berlangsung pada 24 Juli 2016 ini dilaksanakan di Panti Asuhan Anak Putra Setia, Jakarta Pusat.

Selain memberikan pengobatan, relawan juga melakukan pendekatan hati kepada pasien. Tim medis pun memberikan penyuluhan kesehatan usia senja. Dokter Yenny Chandrawati menjelaskan penyakit degeneratif itu penyakit tidak menular, tetapi sifatnya sering kambuh karena pola hidup kurang baik, pola makan tidak sehat, ataupun aktivitas tidak teratur.

"Bakti sosial degeneratif yang diadakan Tzu Chi memiliki pembinaan pelayanan kesehatan yang terprogram (terstruktur). Mulai dari edukasi (penyuluhan) kesehatan, pengobatan hingga tindakan pelayanan lanjutan seperti pemantauan pasien mengonsumsi obat. Bukan hanya memberikan obat kepada pasien yang sifatnya hanya sementara," ujar dr. Yenny.

□ Suyanti Samad (*He Qi* Pusat)

Suyanti Samad (*He Qi* Pusat)Vimala (*He Qi* Pusat)

Peresmian Celengan Bambu Digital Makin Mudah Bersumbangsih dengan Celengan Bambu Digital

Tzu Chi Sinar Mas memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan menghadirkan celengan bambu digital untuk memudahkan para donatur dalam bersumbangsih. Tak hanya sebagai wadah untuk menyalurkan dana bantuan, celengan bambu digital ini memiliki banyak fitur, di antaranya Kata Perenungan Master Cheng Yen, jadwal kegiatan Tzu Chi Indonesia, artikel kegiatan Tzu Chi, dan berbagai fitur lainnya.

Peluncuran celengan bambu dalam bentuk digital ini diresmikan di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara oleh Liu Su Mei (Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia), Franky O. Widjaja (Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia), dan Emmeline Widjaja pada Minggu, 17 Juli 2016 lalu. Pemukulan genderang Dharma dan pemotongan tumpeng merupakan bentuk rasa syukur para insan Tzu Chi atas hadirnya celengan bambu dalam bentuk digital.

□ Ruth P. Saragih (Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)



Khusnul Khotimah

Kelas Pendalaman Dharma Memahami Makna Sutra Bhaisajyaguru

Jing Si *Books and Café* Tzu Chi Center menggelar kelas pendalaman bertema "Dampingi Aku Membaca Sutra *Bhaisajyaguru*." Kelas yang digelar pada Sabtu, 16 Juli 2016 ini menghadirkan Liliawati Rahardjo atau yang akrab disapa Li Ying, dan relawan komite Tzu Chi asal Malaysia, Lim Ji Shou sebagai pembicara.

Menurut Lim Ji Shou, buku penjelasan Sutra *Bhaisajyaguru* ini sangat relevan dengan apa yang terjadi saat ini. "Master Cheng Yen kalau menceritakan Sutra, tidak hanya cerita-cerita zaman Buddha, beliau bisa menghubungkan cerita-cerita itu dengan yang terjadi di zaman sekarang," jelas Lim Ji Shou.

Sementara itu bagi Li Ying, Sutra ini adalah buku yang memiliki kekuatan kebajikan. Meski secara harfiah *Bhaisajyaguru* berarti pengobatan, ini bukan tentang pemulihan bagi seseorang yang sakit. Dengan membaca Sutra ini, seseorang akan mendapatkan jalan keluar dari masalah.

□ Khusnul Khotimah

Cermin

Kunjungan Tamu dari Bulan

“Malam ini bulan ini terlihat sangat aneh!” kata Tarzan pelan. Di malam perayaan Festival Kue Bulan, Tarzan kecil yang berdiri di depan jendela gubuknya bergumam, “Kenapa cahaya bulan yang terpancar bukan bersinar keperakan, tapi kuning keemasan?”.

Ketika itu Tarzan melihat di rimbulan pepohonan yang tidak begitu jauh, ada segumpal cahaya perak yang terus berkelap-kelip.

“Cahaya yang aneh sekali. Cahaya itu dipancarkan oleh benda apa sebenarnya?” Tarzan tidak dapat menahan rasa penasarannya, dengan cepat ia segera mengejar ke arah gumpalan cahaya perak yang kadang terlihat dan kadang menghilang.

Dalam sekejap mata, cahaya perak itu telah hilang dan tidak terlihat lagi. Tarzan tidak menyerah, dia terus mencari dengan cara menerobos dan menguak semak belukar.

Wah! Ia telah menemukannya. Rupanya gumpalan cahaya perak itu bukan pancaran cahaya dari cermin ataupun batu giok, melainkan pancaran dari tubuh seekor kelinci putih yang kecil. Kelinci putih itu terlihat tergesa-gesa dan panik seperti sedang mencari sesuatu.

“Hai, Apa kabar!” kata Tarzan menyapa kelinci. “Selama ini saya tidak pernah melihat kamu. Apakah saya boleh tahu kamu berasal dari mana?”

Ilustrasi: Rangga Tresnadi



Kelinci menunjuk-nunjuk ke arah bulan di atas langit. Tarzan melompat kegirangan dan berseru, “Ternyata kamu kelinci giok yang tinggal di bulan, tidak heran jika tubuhmu bercahaya.” Kelinci dengan tersenyum berkata, “Kamu memang sangat pintar!” Cahaya perak di tubuh kelinci itu bersinar lebih terang.

“Saya ingin bertanya padamu,” kata Tarzan. Ia memanfaatkan kesempatan itu untuk menanyakan keheranannya. “Bulan malam ini terlihat agak aneh, apa yang terjadi padanya?” tanya Tarzan.



“Karena Nona Chang E (Dewi Bulan —red) sedang sakit. Dia sangat merindukan kampung halamannya. Badannya mengalami demam yang sangat tinggi. Saya telah meracik obat untuknya, tetapi setelah makan obat tersebut demamnya tetap tidak turun. Ia harus minum Teh *Qingcao* (daun cincau —red) baru bisa menurunkan demamnya, sekaligus mengobati penyakit rindu pada kampung halamannya,” jawab kelinci.

“Oh, begitu rupanya. Saya tahu di mana dapat menemukan Teh *Qingcao*, mari ikut dengan saya,” kata Tarzan.

Tarzan mengajak kelinci berjalan melalui jalan setapak di rimbulan pepohonan dan tiba di danau biru di puncak gunung. Sejak lama Tarzan memang tinggal di hutan sehingga ia sangat hafal kondisi di hutan tersebut.

Danau biru yang berada di bawah pancaran cahaya rembulan memantulkan cahaya biru yang bening di permukaannya. Cahaya itu terlihat indah sekali. Mereka berhasil mendapatkan Teh *Qingcao* di tepi danau.

Karena sangat jarang ada tamu yang datang dari bulan, Tarzan mengajak kelinci mampir ke rumahnya dan menyambut tamu istimewanya ini dengan ramah dan hangat. Selain menyajikan kopi dan permen, ia juga mengeluarkan mainan. Tetapi kelinci hanya tertarik pada wortel, rupanya ia sudah sangat lapar.

Sebelum pulang kelinci berkata, “Terima kasih, saya akan datang lagi untuk menemui Anda, sampai jumpa!” Telinga kelinci berputar-putar melingkar tanpa henti. Tiba-tiba ia terbang ke angkasa, seperti meteor yang melintas memecah kegelapan malam, terbang ke bulan dengan sangat cepat.

Tidak lama kemudian, bulan memancarkan cahaya berwarna keperakan kembali. Tarzan melihat seakan ada sebuah bayangan kelinci di dalam bulan yang terus menerus melambaikan tangan ke arahnya.

□ Sumber: Buku “Rasa Kebahagiaan”
Penulis: Wu Deng Shan
Diterjemahkan oleh: Erlina
Penyelar: Agus Rijanto

Info Hijau



Gerakan No Poo

Gerakan Tanpa Shampoo atau *No Poo Movement* adalah gerakan yang meninggalkan penggunaan *shampo* atau produk perawatan rambut lainnya. Alasannya, bahan kimia dalam *shampo* justru merusak kelembapan alami rambut dan juga tidak ramah lingkungan karena limbah deterjen dan botol plastik yang dihasilkan oleh *shampo*.



Sebagai pengganti, digunakan bahan-bahan alami, seperti campuran 1 sdm soda kue dan sedikit air atau campuran 1 sdm cuka sari apel dan 2 sdm air. Bisa juga cukup keramas dengan air saja. Soda kue dapat membersihkan kulit kepala tanpa mengurangi minyak alami, sementara cuka sari apel mendinginkan kepala dan mengembalikan pH alami rambut.



+



Baking Soda

Water

Menurut para pegiatnya, dengan cara ini rambut mereka lebih sehat, bersih, dan lebat. Namun, menurut pakar kesehatan kulit kepala dan rambut, David Salinger, gerakan ini hanya cocok untuk mereka yang bekerja di dalam kantor (*back office*), tapi tidak bagi mereka yang bekerja di luar kantor.

Dengan menggunakan bahan-bahan alami ini yang pasti kita terbebas dari zat-zat kimia buatan, sementara untuk lingkungan akan berdampak pada berkurangnya limbah deterjen dan botol plastik. Mau coba?



Sumber: radioaustralia.net.au

Sedap Sehat



Nugget Vegetarian

Bahan:

• Mi telur	: 1 bks	• Merica bubuk	: 1/2 sdt
• Telur	: 6 butir	• Penyedap rasa	: secukupnya
• Wortel (parut kasar)	: 1 buah	• Garam	: 1 sdm
• Kol (potong halus)	: 200 gram	• Putih telur	: secukupnya
• Tepung beras (dicairkan sedikit air)	: 50 gram	• Tepung roti (panir)	: secukupnya
• Daun bawang	: 4 tangkai	• Minyak goreng	: secukupnya
• Bawang putih (dihaluskan)	: 2 buah		

Cara pembuatan:

1. Rebus mi telur sampai lunak, kemudian tumis bersama bawang putih, wortel, dan kol.
2. Masukkan merica, penyedap rasa, garam dan daun bawang. Aduk sampai rata, kemudian angkat mi yang sudah matang.
3. Masukkan telur bersama mi yang sudah matang tadi di wadah dan tambahkan tepung beras lalu aduk sampai rata.
4. Dadar adonan tadi memakai teflon dan potong sesuai bentuk yang diinginkan.
5. Setelah itu celupkan adonan yang telah matang ke putih telur kemudian lumuri tepung roti (panir) lalu digoreng dengan minyak goreng.
6. *Nugget* siap disajikan.

□ Sumber: Lim Ferie (He Qi Barat)



Ragam Peristiwa



BAKSOS KESEHATAN DEGENERATIF DAN GIGI (31 JULI 2016).

MEMBERIKAN YANG TERBAIK. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia terus konsisten dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat kurang mampu. Salah satunya baksos kesehatan (degeneratif dan gigi) yang dilaksanakan di Cianjur, Jawa Barat. Total sebanyak 273 pasien di kota Santri ini mendapatkan layanan kesehatan.

Stephen Ang (He Qi Utara 2)



KAMP PELATIHAN ANAK ASUH (16 – 17 Juli 2016).

BERSAMA MERAIH MIMPI. Sebanyak 38 anak asuh Tzu Chi dari komunitas He Qi Pusat mengikuti pelatihan yang digelar di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Dalam pelatihan tersebut, mereka diarahkan agar dapat mencapai cita-citanya dengan dukungan orang tua. Para anak asuh ini juga diajak menuangkan rasa sayang dan baktinya pada kedua orang tua melalui penyuguhan teh.

Angelia Sjafri (He Qi Pusat)



PROGRAM BEBENAH KAMPUNG TZU CHI DI JAGABITA (23 JULI 2016).

BERGOTONG ROYONG. Sebanyak 30 orang relawan Tzu Chi bersama-sama menurunkan genteng dari salah satu rumah yang akan segera direnovasi dalam tahap pertama Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Jagabita, Parung Panjang, Bogor, Jawa Barat. Sebanyak 38 rumah yang kurang layak ini akan dibongkar dan diperbaiki agar menjadi hunian yang sehat dan baik.

Yuliati



KUNJUNGAN SD TZU CHI TAIWAN (27 JULI – 5 AGUSTUS 2016).

SALING MENGENALI BUDAYA BANGSA. Sebanyak 15 murid SD Tzu Chi Taiwan beserta kepala sekolah dan 3 orang guru datang ke Indonesia. Selama kunjungan, para siswa ini diajak untuk mengenal kultur dan budaya masyarakat Indonesia. Para murid ini juga berinteraksi dan berbagi pelajaran budi pekerti dengan menggunakan Kata Perenungan Master Cheng Yen, seperti saat mengunjungi Sekolah Al Mutaqin, Kapuk Muara, Jakarta Utara pada Kamis, 28 Juli 2016.

Arimami Suryo A

Tzu Chi Internasional

Bantuan Bagi Korban Topan Nepartak, Taiwan

Bersatu Hati Memulihkan Kehidupan

Topon Nepartak melanda Taiwan, Kamis, 7 Juli 2016 malam. Angin kencang dan hujan lebat memaksa lebih dari 150.000 orang dievakuasi. Pelayanan publik seperti bandara dan kereta api ditutup sementara.

Setelah aman, 100 relawan lebih mulai turun memberi bantuan. Pagi dinihari, 10 Juli 2016, tiga bus relawan berangkat dari Hualien ke dua daerah yang terkena dampak bencana: Kota Taitung dan Taimali. Di Desa Xianglan, relawan memberi dana bantuan tunai untuk mendorong semangat saling membantu di antara para korban sekaligus membangun kembali daerah mereka.

Ketika semua orang saling membantu dan mendukung, pemulihan jadi lebih mudah. "Kami bertahan selama tiga hari. Sekarang kami lihat Anda datang, mata kami berkaca-kaca," kata seorang korban bencana.

Di Taitung, relawan Tzu Chi menetapkan 28 titik pemberian bantuan atau sekitar 1.300 keluarga dan memberi rasa aman serta ketenangan batin.

Saat mengunjungi rumah warga, relawan bertanya kerugian materi dan kebutuhan hidup untuk tentukan



Para staf Rumah Sakit Tzu Chi Hualien mendampingi warga membersihkan rumah mereka yang rusak akibat topan Nepartak.

jumlah bantuan tunai. Para korban terdampak ringan menerima NT \$ 10,000 (sekira 4 juta rupiah), dan yang lebih parah menerima NT \$ 20,000 (sekira 8 juta rupiah), lalu yang parah menerima NT \$ 30.000 (sekira 12 juta rupiah). Selain mendistribusikan bantuan,

relawan juga membacakan surat dari Master Cheng Yen untuk memberi keteguhan dan kepercayaan diri pada mereka.

Nepartak tak hanya terjangkit Taitung, tapi juga Kabupaten Taimali. Kondisi warga memprihatinkan. Kerusakan Desa Xianglan sangat

parah hingga relawan menggelar program *Cash for work* (Dana Solidaritas dan Kerja Bakti). Kepala Desa Xianglan, Xiao Hui Ming meminta warga bekerja sama dan bersatu hati membangun kembali komunitas mereka.

Cash For Work di Desa Xianglan melibatkan sekitar 60 warga dari usia 9 - 83 tahun. Salah satunya seorang nenek yang rumahnya hancur, sementara anak-anaknya tinggal dan bekerja jauh dari desa. Ia putus asa melihat reruntuhan rumahnya. Tapi melihat kedatangan relawan Tzu Chi yang membantu dan memotivasi warga, dia berkata dengan gembira, "Saya tak akan tinggalkan rumah ini. Saya akan membersihkan bersama warga lainnya," tegasnya.

Banyak warga yang melihat langsung bagaimana topan nyaris menghancurkan seluruh hasil panen. Tapi, ketika melihat semua orang bekerja sama, mereka merasa percaya diri memulihkan tempat tinggal dan lingkungan seperti sebelumnya.

□ Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en/>
Diterjemahkan oleh: Khusnul Khotimah

Enid Chen